

NASKAH PUBLIKASI JURNAL

**HUBUNGAN GAYA KOMUNIKASI ASISTEN TEKNOLOGI
PENGOLAHAN DENGAN KEPUASAN KOMUNIKASI PEKERJA PABRIK
RSS (*RIBBED SMOKE SHEET*) DI KEBUN KALIREJO PTPN XII,
GLENMORE, BANYUWANGI**

The Relationship between communication style of Astekpol (Assistant Technology and Processing with communication satisfaction workers at a rubber processing RSS (Ribbed Smoke Sheet) Industry in PTPN XII Kalirejo, Glenmore, Banyuwangi

Oleh:

**FEBRYNA RAMADHANI
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2016

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI NASKAH JURNAL
HUBUNGAN GAYA KOMUNIKASI ASISTEN TEKNOLOGI
PENGOLAHAN DENGAN KEPUASAN KOMUNIKASI PEKERJA PABRIK
RSS (RIBBED SMOKE SHEET) DI KEBUN KALIREJO PTPN XII,
GLENMORE, BANYUWANGI

The Relationship between communication style of Astekpol (Assistant Technology and Processing with communication satisfaction workers at a rubber processing RSS (Ribbed Smoke Sheet) Industry in PTPN XII Kalirejo, Glenmore, Banyuwangi

Nama Mahasiswa : Febryna Ramadhani
NIM : 125040100111248
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Prodi : Agribisnis
Laboratorium : Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat
Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui,
Pembimbing

Reza Safitri, Sos., M.Si. Ph.D
NIP. 197011211999032002

Diketahui,
Ketua Jurusan

Mangku Purnomo, SP., M.SI., Ph.D

NIP. 19770420 200501 1 00

Tanggal Persetujuan :



**HUBUNGAN GAYA KOMUNIKASI ASISTEN TEKNOLOGI
PENGOLAHAN DENGAN KEPUASAN KOMUNIKASI PEKERJA PABRIK
RSS (*RIBBED SMOKE SHEET*) DI KEBUN KALIREJO PTPN XII,
GLENMORE, BANYUWANGI.**

The Relationship between communication style of Astekpol (Assistant Technology and Processing with communication satisfaction workers at a rubber processing RSS (Ribbed Smoke Sheet) Industry in PTPN XII Kalirejo, Glenmore, Banyuwangi

Febryna Ramadhani¹⁾, Reza Safitri²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya
Malang

²⁾Dosen Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang

ABSTRAKSI

Kondisi lingkungan kerja yang baik memerlukan hubungan sosial antar pekerja yang baik didalamnya. Bentuk komunikasi sangat diperlukan dalam menunjang kondisi lingkungan kerja yang baik. Terutama untuk seorang Astekpol gaya komunikasi sangat penting tujuannya dalam menyampaikan instruksi maupun interaksi dengan karyawan sehingga hal ini akan berpengaruh besar terhadap Kepuasan komunikasi. Latar belakang pekerja pabrik yang masih cenderung tradisional dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat pekerja kebun kurang terbuka dengan inovasi serta ide-ide baru maka perlu untuk diketahui bahwa strategi komunikasi dalam menerapkan gaya komunikasi yang tepat untuk mendukung kepuasan komunikasi pekerja pabrik terutama dengan latar belakang yang sangat kompleks salah satunya tingkat pendidikan yang rendah.

Kata Kunci :Gaya Komunikasi, Astekpol (Asisten Teknologi dan Pengolahan), Kepuasan Komunikasi, Pekerja Pabrik.

ABSTRACT

Good working environmental conditions requires a social relation between workers within. Form of communication is very necessary in supporting a good work environment conditions. Especially for a Astekpol's style of communication is very important in delivering instruction or interaction with the employees so that this will affect the Satisfaction of communication. The background of the factory workers who still tend to be traditional and low levels of education tend to make workers less open with innovation and new ideas it is necessary to note that the communication strategy in implementing the right communication style to support communication factory worker satisfaction particularly with the background extremely complex one of the low level of education.

Keywords: communication style, Astekpol (Assistant Technology and Processing), Communication Satisfaction, Industry worker.

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan kerja yang baik memerlukan hubungan sosial yang baik didalamnya. Untuk seorang Astekpol gaya komunikasi sangat penting tujuannya dalam menyampaikan instruksi maupun interaksi dengan karyawan sehingga hal ini akan berpengaruh besar terhadap kepuasan komunikasi karyawan. Latar belakang pekerja kebun yang masih cenderung tradisional dan tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat pekerja kebun kurang terbuka dengan inovasi serta ide-ide baru maka perlu untuk diketahui bahwa gaya komunikasi yang tepat dalam mencapai kepuasan komunikasi pekerja pabrik terutama dengan latar belakang yang sangat kompleks salah satunya tingkat pendidikan yang rendah dan kebiasaan komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah. Pada Agustus 2014 penduduk yang bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar) ke bawah sebesar 47,07% sementara penduduk yang bekerja dengan pendidikan sarjana keatas hanya sebesar 7,21% (BPS, 2014). Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas pekerja kebun/pekerja pabrik merupakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki latar belakang pendidikan yang kurang baik. Hal ini cukup mempengaruhi psikologis pekerja kebun dalam menerima dan terlebih mengubah cara pandang terhadap sesuatu apabila hal-hal esensial tidak di komunikasikan dengan cara yang tepat.

Kepuasan komunikasi tidak lepas dari peran pemimpin sebagai

komunikator didalamnya. Sosok seorang pemimpin diibaratkan sebagai pemegang kendali serta harus mengaplikasikan cara komunikasi yang baik. Berkaitan dengan cara komunikasi diperlukan dalam rangka memberi efektivitas dalam mengarahkan dan menjalin hubungan yang baik dengan karyawan. Tidak hanya itu seorang pemimpin bertugas dalam mendorong anggotanya atau karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Sehingga cara komunikasi ini bisa mendukung kewajiban seorang pemimpin.

Strategi pada dasarnya berkaitan dengan manuver umum yang diambil oleh manajer untuk mengelola interaksi antara organisasi dan lingkungan eksternal. Strategi komunikasi perusahaan harus terkait dengan perusahaan umum dan strategi pasar dari organisasi, yang harus memberikan kontribusi. Proses pembuatan strategi dalam komunikasi perusahaan dapat dilihat terdiri dari beberapa tahap: analisis strategis, tujuan strategis, tindakan strategis dan evaluasi (Joep, 2004).

Gaya komunikasi (Hidayat, 2012) terdiri dari seperangkat perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan dalam situasi tertentu. Kesesuaian dari suatu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim pesan serta harapan dari penerima. Keterampilan komunikator dalam memilih gaya komunikasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan kerja sangat diperlukan serta memberi

karakter kepemimpinan bagi seorang pemimpin.

Istilah Sinder biasa digunakan di lingkungan kebun ex: Belanda. Seorang Sinder melakukan pengawasan dalam mendelegasikan tugas kerja harian kepada mandor dan mengawasi kinerja buruh pabrik, disamping itu seorang astekpol menghimpun laporan hasil kerja harian, bulanan, maupun laporan tahunan. Melakukan evaluasi kerja harian dan ikut serta dalam menyusun RKAP. Dalam hal ini seorang astekpol merupakan seorang pemimpin yang harus memiliki kemampuan komunikasi dan daya pantau yang baik dalam mendukung jalannya sistem produksi di perusahaan atau Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*).

Perkebunan Kalirejo merupakan salah satu perkebunan yang memiliki luas lahan yang cukup besar yaitu 3.140,14 Ha. Selain itu 2 pabrik pengolahan karet yaitu pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) dan pabrik TBC (*Thin Brown Crepe*) Yang mana

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan gaya komunikasi dan kompetensi komunikator yang dimiliki oleh Astekpol Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) Kebun Kalirejo, Untuk mendeskripsikan kepuasan komunikasi

hal ini menunjukkan dengan luasan kebun dan pabrik pengolahan tersebut Kebun Kalirejo memiliki tenaga kerja yang cukup banyak dan mayoritas penduduk asli kebun. Penduduk Kalirejo mayoritas merupakan suku Madura yang sehari harinya berbahasa daerah, Sedangkan Sinder/Astekpol berasal dari berbagai macam daerah.

Tingkat pendidikan pekerja Kebun dapat dikatakan rendah sehingga seorang sinder memiliki cara tersendiri dalam proses komunikasi. Seorang Astekpol tentunya memiliki karakteristik dalam berkomunikasi, serta seorang komunikator ingin mencapai kepuasan komunikasi bagi komunikannya. Yang tujuannya dalam skala kecil memberikan informasi kepada pekerja dengan sesuai dan feedback selanjutnya secara umum kepuasan komunikasi akan mampu menciptakan perubahan yang positif bagi seseorang yang diberi pesan/informasi.

Pekerja Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) Kalirejo, dan Untuk mendeskripsikan hubungan antara gaya komunikasi Astekpol dengan kepuasan komunikasi pekerja Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) Kalirejo.

pertimbangan daerah ini merupakan salah satu daerah perkebunan Karet di Kabupaten Banyuwangi selain itu lokasi penelitian ini sebelumnya merupakan tempat peneliti melangsungkan kegiatan magang selama 3 bulan (Juli–September 2015), sehingga permasalahan yang muncul didalamnya sangat menarik untuk diangkat salah satunya sesuai dengan

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di di PTPN XII Kebun Kalirejo, Glenmore, Banyuwangi, Jawa Timur. Daerah ini ditentukan secara sengaja dengan

tujuan dalam rangka membantu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan komunikasi pekerja pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) atas gaya komunikasi Astekpol.

2. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai gaya komunikasi Astekpol dengan kepuasan komunikasi Pekerja Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode survei pada buruh pabrik dan didukung dengan data kualitatif.

3. Metode Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) yang berjumlah 108 orang. Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan beberapa kriteria responden yaitu lama bekerja, posisi dalam pekerjaan, usia, dan pekerja yang paling sering berinteraksi dengan Astekpol. Berdasarkan kriteria tersebut jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diuraikan sebagai berikut :

a. Data Primer

Metode pengumpulan data primer diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Data primer ini termasuk data mentah (*raw data*) yang harus di proses lagi sehingga menjadi informasi

yang bermakna. Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan terkait dengan gaya komunikasi Astekpol dalam meningkatkan kompetensi kinerja karyawan dan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan mengenai proses dan perilaku yang berkaitan dengan gaya komunikasi Astekpol (Asisten Teknologi dan Pengolahan) di lingkungan pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) Kebun Kalirejo PT. Perkebunan Nusantara XII sebagai pemimpin bagian produksi RSS (*Ribbed Smoke Sheet*).

b. Wawancara / In depth interview

Wawancara pada penelitian ini adalah melakukan tanya jawab kepada Astekpol dan Pekerja Kebun Kalirejo yang memenuhi kriteria responden yang telah ditetapkan peneliti. Wawancara mendalam dilakukan agar peneliti mendapat informasi yang diinginkan dan data yang lebih lengkap mengenai gaya komunikasi Astekpol dalam mencapai kepuasan komunikasi pekerja pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*).

1) Kuesioner

Kuesioner pada penelitian merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan. Pada umumnya kuesioner berbentuk pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden terpilih. Dengan disusunnya kuesioner berdasarkan prinsip CSQ (*Communication Satisfaction Questionnaire*) Down dan Hazen (1977), peneliti akan mendapatkan jawaban dari pertanyaan tentang hubungan gaya komunikasi dengan kepuasan komunikasi pekerja pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*).

2) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke lapang. Pada penelitian ini, observasi atau pengamatan yang dilakukan antara lain yaitu menggunakan observasi non partisipan. Dimana peneliti tidak ikut terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan observasi, melainkan hanya melakukan observasi tentang interaksi yang terjadi antara Astekpol terhadap Pekerja Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) yang meliputi kegiatan penyampaian pesan secara verbal dan non-verbal.

Observasi akan dilakukan kurang lebih 3 minggu. Observasi dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Kalirejo, Glenmore. Ada beberapa unit observasi dalam penelitian ini, yaitu:

3) Studi Dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik yang diteliti seperti foto-foto dan data perusahaan mengenai kinerja karyawan. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

c. Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bersifat melengkapi data primer, sehingga harus benar – benar diperhatikan dalam pemilihan data tersebut. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku teks, jurnal, dan dokumen seperti foto hasil dokumentasi dan arsip perusahaan terkait dengan judul penelitian yang saya angkat, yaitu “Hubungan Gaya

Komunikasi dengan Kepuasan Komunikasi Pekerja Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) PTPN XII wilayah kebun karet Kalirejo Banyuwangi, Jawa Timur”. Salah satu data sekunder yang dikumpulkan menjadi dokumentasi adalah data keadaan geografis PT. Perkebunan Nusantara XII.

5. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

a. Metode Analisis Data

1) Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyatakan jumlah frekuensi pada suatu kelompok. Beberapa kuesioner yang ditujukan pada responden dihitung dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana gaya komunikasi yang digunakan Astekpol. Selain itu distribusi frekuensi dapat membantu dalam deskripsi kepuasan komunikasi Pekerja Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*).

2) Rank Spearman

Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menguji hubungan antara gaya komunikasi (Asertif, Agresif, dan Pasif) dengan Kepuasan Komunikasi (Iklim Komunikasi (*Communication Climate*), Hubungan atasan dan karyawan (*Supervisory Communications*), *Organizational Integration*, Kualitas Media (*Media Quality*), *Horizontal informal communication*, *General Organizational Perspective*, *Subordinate Communication*, dan *Feedback*). Guilford dalam Rakhmat(1997) mengartikan koefisien

korelasi sebagai berikut: $< 0,20$: Hubungan rendah sekali, lemas sekali, $0,20-0,40$: Hubungan rendah tapi pasti, $0,40-0,70$: Hubungan yang cukup berarti, $0,70-0,90$: Hubungan yang tinggi, kuat, $> 0,90$: hubungan yang sangat tinggi, kuat sekali, dapat diandalkan

b. Uji Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan asumsi sebagai berikut :

1) Hipotesis nol (*null hypothesis, H₀*) merupakan hipotesis yang menyatakan suatu hubungan antar variabel yang definitive atau eksak sama dengan nol, atau secara umum dinyatakan bahwa tidak ada hubungan atau perbedaan (signifikan) antar variabel yang diteliti. Lawan pertanyaan dari format hipotesis nol adalah hipotesis alternatif (*alternative hypothesis, H_a*) yang menunjukkan adanya hubungan atau perbedaan (signifikan) antar variabel yang diteliti (Indriantoro & Supono, 2002) dalam Agustinus (2010).

1. Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari pada alpha 5% (0.05) maka H₀ diterima sehingga kesimpulannya tidak terdapat hubungan (korelasi) antara Variabel X (Gaya Komunikasi) dengan Variabel Y (Kepuasan Komunikasi)

2. Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari pada alpha 5% (0.05) maka H₀ ditolak dan H₁ diterima sehingga kesimpulannya terdapat hubungan (korelasi) antara Variabel X (Gaya Komunikasi) dengan Variabel Y (Kepuasan Komunikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Komunikasi Yang Digunakan Oleh Astekpol Pabrik RSS (*Ribbed Smoke Sheet*) Kebun Kalirejo

Keterampilan komunikasi seorang pemimpin menunjukkan kompetensi pimpinan tersebut di dalam perannya sebagai komunikator. Seorang pemimpin tidak hanya untuk lebih banyak mendengar. Namun juga bagaimana menyampaikan serta membangun komunikasi kepada karyawan. Pimpinan juga harus bisa menaruh kepercayaan serta memberdayakan karyawan. Agar kinerja karyawan dapat lebih kreatif, siaga dan inisiatif terhadap hal-hal yang bersifat spontan.

Namun ada pula beberapa sampel yang memiliki opini lain mengenai komunikasi yang terjalin antara karyawan pabrik dengan Astekpol, karyawan beranggapan bahwa kurang nyaman berkomunikasi karena mungkin perbedaan status sosial Astekpol dengan bawahannya sehingga karyawan merasa rendah diri, bahkan karyawan merasa tidak leluasa untuk membicarakan berbagai hal/permasalahan dengan sinder. Hal – hal yang berkaitan dengan pengolahan biasanya karyawan membicarakan sebelumnya kepada mandor. Selanjutnya mandor yang berhadapan langsung dengan Astekpol. Hal ini didukung oleh paparan Bu muninten selaku pekerja di Pabrik pengolahan RSS:

“Kalau berbicara langsung itu jarang dek, paling rol kalau pagi baru pak Sinder memberi instruksi. Tapi kalau berhadapan langsung dan berbicara sama pak sinder jarang. Kan semua kalo

ada sesuatu komunikasinya ke mandor baru nanti disampaikan ke sinder.”

Bahasa perintah yang digunakan oleh Astekpol biasanya dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia(kondisional).Dilakukan secara tegas dan jelas, sehingga saat briefing setelah rol semua karyawan dipastikan untuk memahami instruksi yang diberikan Astekpol.Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pun sebagian besar karyawan sangat memahami bahas perintah Astekpol. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Bu sama’:

“Bahasa nya biasa bahasa daerah itu dah. Kadang juga bahasa Indonesia yan pasti tegas dan jelas. Semua paham dan langsung dikerjakan oleh semua karyawan.”

Selain memiliki bahasa perintah yang baik Astekpol juga menunjukkan perhatiannya terhadap sesuatu hal yang dikemukakan Karyawan sebagaimana yang saya sudah kemukakan di bab sebelumnya mengenai bagaimana Astekpol menyikapi pendapat pada ulasan gaya komunikasi sebelumnya. Beliau selalu terbuka dan mempertimbangkan atas keputusan yang terbaik. Bersifat fleksibel apabila ada sesuatu hal yang harus di evaluasi, tidak memaksakan pendapat yang dianggapnya benar, namun hasil wawancara yang saya dapatkan dari paparan Astekpol adalah berikut:

“Terkadang ada saatnya bersifat fleksibel dan bersifat memang harus otoriter.Karena tidak semua pendapat orang harus didengar dan dijalankan, saat saya harus menjadi otoriter agar karyawan itu berada di jalan yang saya

arahkan.Hal ini disebabkan oleh pengetahuan karyawan yang terbatas dan masih bersifat belajar sehingga sekali waktu harus diarahkan.”

Mengenai ide-ide yang dimiliki Astekpol sebagian besar diutarakan dengan jelas dan berwawasan. Berdasarkan hasil pengamatan memang Astekpol adalah seseorang yang berpengalaman di bidangnya dan benar memiliki tujuan yang jelas akan pekerjaan yang dilakukan sehingga berbagai aplikasi pengolahan pabrik RSS berada di tangan yang tepat *right man in right place*. Beliau menyampaikan pendapat dengan jelas dan tegas. Sesuai dengan yang dikemukakan pak Mistari berikut:

“Terkadang Astekpol sangat kekeh terhadap pendapatnya karena saya juga mengakui beliau memang berpengalaman sehingga ingin sekali menerapkan apa yang dulu pernah dicapai di pabrik sebelumnya di Kalirejo. Itu semua demi mencapai produksi yang baik.namun saat idenya ternyata berjalan tidak sesuai beliau bersifat fleksibel, dan mencari solusi.”

Kompetensi Komunikasi Astekpol berdasarkan pengamatan peneliti adalah baik. Karena sebagian besar proses komunikasi karyawan terhadap Karyawan dilakukan dengan baik serta terbuka. Ide dan pendapat pun diberikan dalam kondisi yang sesuai.

Gaya Komunikasi adalah gaya yang didasarkan pada perilaku dan kepribadian seseorang ketika mereka sedang berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain (Reece dan Brandt,1993).

a. Asertif

Astekpol sebagai pendelegasi tugas kerja harian atau instruksi kerja kepada mandor maupun pekerja pabrik serta mengontrol kesiapan kondisi peralatan kerja adalah sesuatu hal yang penuh tantangan dan disertai tanggung jawab yang besar. Dalam memberikan instruksi yang tepat dan dapat diterima oleh pekerja pabrik maka diperlukan keterampilan berkomunikasi. Sebagai salah satu variabel gaya komunikasi dapat mengukur seberapa besar kemungkinan astekpol menggunakan gaya komunikasi asertif. Gaya komunikasi dapat diukur melalui 3 indikator yaitu karakteristik, perilaku, dan tanda-tanda non-verbal.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa gaya komunikasi yang diukur dari variabel asertivitas tergolong tinggi dengan skor 0,904 dari total skor dan presentase sebesar 73,8% . Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pertama, kedua dan ketiga pada indikator gaya komunikasi asertif yang diterapkan Astekpol memiliki presentase sebesar 100%, 85,7%, dan 85,7%.

b. Pasif

Variabel gaya komunikasi pasif tergolong rendah dengan skor 3,238 dari total skor dan presentase sebesar 53,96% . Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pertama, kedua dan ketiga pada indikator gaya komunikasi asertif yang diterapkan Astekpol memiliki presentase sebesar 50%, 50%, dan 61,9%.

Dari ketiga indikator variabel gaya komunikasi pasif didapatkan presentase tertinggi yaitu tanda-tanda nonverbal Astekpol saat melakukan proses komunikasi secara pasif yaitu sebesar 61,9%. Namun meskipun Astekpol memiliki presentase sebesar

tersebut tidak mengindikasikan secara penuh bahwa beliau menggunakan gaya komunikasi pasif. Karena tidak lebih tinggi dari nilai gaya komunikasi asertif nya.

c. Agresif

Berdasarkan tabel diketahui bahwa gaya komunikasi yang diukur dari variabel agresif tergolong tinggi dengan skor 5,238 dari total skor dan presentase sebesar 87,3% . Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pertama, kedua dan ketiga pada indikator gaya komunikasi asertif yang diterapkan Astekpol memiliki presentase sebesar 100%, 66,67%, dan 95,238%.

Dari ketiga indikator variabel gaya komunikasi agresif didapatkan presentase tertinggi yaitu karakteristik Astekpol saat melakukan proses komunikasi yaitu sebesar 100%. Astekpol lebih dominan memiliki karakteristik dominan dalam proses komunikasi. Beliau bertindak sebagai pihak yang proaktif dalam setiap diskusi atau proses komunikasi lainnya. Beliau lebih sering menjadi centre dan melakukan komunikasi top-down.

Berdasarkan hasil penelitian dari 21 responden yang telah diteliti. Meskipun presentase agresifitas gaya komunikasi Astekpol untuk indikator pertama mencapai 100% namun dari total skor dalam persen sebesar 87,3 hal ini tidak dapat melampaui jumlah presentase yang menunjukkan bahwa beliau lebih dominan memiliki gaya komunikasi asertif dengan total skor dalam persen sebesar 95,238. Dapat disimpulkan bahwa Astekpol Pabrik RSS (Ribbed Smoke Sheet) memiliki gaya komunikasi asertif dalam

melakukan proses komunikasi terhadap karyawan/pekerja pabrik.

2. Kepuasan Komunikasi Pekerja Pabrik RSS (Ribbed Smoke Sheet) Kalirejo

a. Iklim Komunikasi

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kepuasan komunikasi yang diukur dari dimensi iklim komunikasi tergolong tinggi dengan skor 3 dari total skor dan presentase sebesar 75% . Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pertama, dan kedua pada indikator kepuasan komunikasi dimensi iklim komunikasi yang diterapkan Astekpol memiliki presentase sebesar 83,33%, dan 66,67%.

Dalam presentase yang ternilai tinggi maka Astekpol telah melampaui satu kriteria dimensi kepuasan komunikasi yaitu menciptakan iklim komunikasi ideal di dalam lingkungan pekerjaan. Nilai kepercayaan yang tinggi dalam kriteria kepuasan komunikasi terpenuhi karena seorang Astekpol memiliki pengetahuan situasi, instruksi dan tugas telah dapat dipercayakan kepada orang yang sesuai. Beliau sangat mengenal kondisi lingkungan kerja Pabrik RSS (Ribbed Smoke Sheet) seirngkali melakukan kontrol baik di pabrik pengolahan dan sortasi.

b. *Supervisory communication*

Diketahui bahwa kepuasan komunikasi yang diukur dari dimensi komunikasi atasan dan bawahan dengan skor 5,67 dari total skor dan presentase sebesar 94,44%. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pertama, kedua, dan ketiga pada indikator kepuasan komunikasi dimensi supervisory communication

yang diterapkan Astekpol memiliki presentase sebesar 95,24%, 95,24%, dan 92,86%.

Dalam presentase yang ternilai tinggi maka Astekpol telah melampaui satu kriteria dimensi *supervisory communication* untuk kepuasan komunikasi di dalam lingkungan pekerjaan. Ketiga nilai indikator *supervisory communication* terbilang tinggi dan sama rata karena Astekpol memiliki cukup pengalaman di bidangnya, sehingga tindakannya dan kemampuan perseptif dalam membangun hubungan sosial yang baik di dalam lingkungan kerja ternilai cukup baik.

c. Organizational Integration

Kepuasan komunikasi yang diukur dari dimensi integration organizational dengan skor 1,2857 dari total skor dan presentase sebesar 64,3%. Presentase dengan nilai tersebut terbilang sedang karena dibandingkan dengan jumlah presentase dimensi kepuasan komunikasi yang diulas sebelumnya sekitar 80-90% bahkan mendekati 100%. Hal ini dikarenakan dalam melakukan komunikasi dengan karyawan terkadang terdapat batasan status sosial. Misalnya seorang karyawan merasa segan untuk berbicara dengan Astekpol, proses komunikasi yang umum dan wajar dilakukan hanyalah briefing sebelum memulai pekerjaan dan instruksi tugas.

Kepuasan komunikasi didukung oleh Integration Organizational yang mana seorang Astekpol memberikan peran penting terhadap keeratan hubungan antara Pekerja pabrik dan perusahaan. Karena

Astekpol memiliki banyak pengetahuan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tujuan perusahaan lewat kegiatan produksi yang dilakukan pekerja pabrik. Peran Astekpol pun sangat memberi harapan atas pekerja dalam mengetahui bagaimana kondisi perusahaan serta transparansi mengenai kebijakan kebijakan baru.

d. Kualitas Media

Kepuasan komunikasi yang diukur dari dimensi Kualitas media dengan skor 5,857 dari total skor dan presentase sebesar 97,62%. Presentase dengan nilai tersebut terbilang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pertama, kedua, dan ketiga pada indikator kepuasan komunikasi dimensi kualitas media yang diterapkan Astekpol memiliki presentase yang sama sebesar 97,62%.

Dari indikator variabel kepuasan komunikasi melalui dimensi kualitas media dalam kaitannya dengan intensitas, kuantitas, dan kejelasan perintah didapatkan presentase yang sama tinggi nya dikarenakan kegiatan briefing yang dilakukan setiap hari diikuti dengan kuantitas informasi yang cukup, selain itu Astekpol merupakan seseorang yang Tegas dan jelas dalam menyampaikan informasi/instruksi. Sehingga kepuasan komunikasi yang diukur lewat dimensi kualitas media dapat dikatakan sangat baik.

e. *Horizontal Informal Communication*

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa kepuasan komunikasi yang diukur dari dimensi *Horizontal Informal Communication* dengan skor

1,95 dari total skor dan presentase sebesar 97,62%. Presentase dengan nilai tersebut terbilang tinggi. Hal ini dikarenakan dalam melakukan komunikasi dengan karyawan.

f. *General Organizational Perspective*

Kepuasan komunikasi yang diukur dari dimensi General organization Perspective dengan skor 4 dari total skor dan presentase sebesar 67%. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator pertama, kedua, dan ketiga pada indikator kepuasan komunikasi dimensi General Organization Perspective yang diterapkan Astekpol memiliki presentase sebesar 62%, 55%, dan 83%.

Dari indikator variabel kepuasan komunikasi melalui dimensi General Organization Perspective dalam kaitannya dengan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada karyawan termasuk finansial dan perubahan kebijakan perusahaan yang ada didapatkan hasil presentase yang terbilang tinggi dengan rata rata presentase 67%. Hal ini dikarenakan Astekpol (Asisten Teknologi dan Pengolahan) melakukan komunikasi yang cukup baik kepada karyawan mengenai informasi perusahaan secara umum kepada karyawan. Namun dalam hal penyampaian kondisi finansial perusahaan beliau tentunya tidak memaparkan dengan jelas mengenai kondisi keuangan karena merupakan rahasia perusahaan.

g. *Subordinate Communication*

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kepuasan komunikasi yang diukur dari dimensi *subordinate communication* dengan skor 3,29 dari

total skor dan presentase sebesar 82%. Presentase dengan nilai tersebut terbilang tinggi. Karena Astekpol melakukan komunikasi secara intensif, jelas, dan sangat baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Intensitas briefing setiap roll di pagi hari, kejelasan instruksi yang disampaikan, serta kuantitas dan kualitas komunikasi tergolong cukup baik.

Intensitas komunikasi *bottom-up* seringkali dilakukan saat berada dalam diskusi atau pertemuan dengan mandor pabrik. Beliau selain bersifat terbuka terhadap berbagai opini, namun beliau juga seringkali menanyakan kendala-kendala yang mungkin ada di lapang. Hal ini turut membantu karyawan untuk mau berbicara dan berkomunikasi dengan beliau. Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan di lapang seperti halnya setiap kali mandor melakukan pembukuan dan selesai melakukan pengolahan Astekpol senantiasa datang untuk mengetahui apa saja kendala dan perkembangan hasil produksi.

h. Personal Feedback

Berdasarkan tabel diketahui bahwa kepuasan komunikasi yang diukur dari dimensi *personal feedback* dengan skor 3,24 dari total skor dan presentase sebesar 81%. Presentase dengan nilai tersebut terbilang tinggi. Hal ini dikarenakan karena Astekpol merupakan pimpinan yang objektif dalam hal memberi teguran, saat perlu ditegur maka beliau melakukan komunikasi personal dengan yang bersangkutan atas kriteria kesalahan yang dilakukan dan mengusahakan agar karyawan tersebut tidak ditegur di tengah situasi jam

kerja. Jelas dengan hal ini indikator kedua mengenai teguran Astekpol mendapat skor tinggi sebesar 100% .

Teguran yang diberikan secara objektif serta bentuk apresiasi merupakan beberapa indikator mewakili personal *feedback* yang dapat terbilang baik. Lewat pernyataan salah satu pekerja pabrik yaitu bentuk apresiasi yang cukup diberikan Sinder memberi kurang lebihnya motivasi untuk meningkatkan kinerja. Terlihat dari pancaran atau raut wajah pekerja pabrik selaku responden saya saat ditanya mengenai apresiasi, mereka sangat berbinar saat dipuji oleh seorang atasan atas hasil kerjanya. Selain itu pemberian sanksi secara objektif pun turut menjadi indikator dalam personal feedback.

3. Hubungan Gaya Komunikasi Astekpol Dengan Kepuasan Komunikasi Pekerja Pabrik RSS (Ribbed Smoke Sheet) Kebun Kalirejo PTPN XII, Glenmore, Banyuwangi.

Pada hasil uji dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi rank spearman bernilai positif yaitu 0.673 yang artinya saat variabel X (Gaya Komunikasi meningkat, maka Variabel Y (Kepuasan Komunikasi) juga meningkat. Koefisien korelasi yang dihasilkan menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu variabel X (Gaya Komunikasi) dengan variabel terikat yaitu variabel Y (Kepuasan Komunikasi) dengan nilai r (koefisien korelasi) sebesar 0,673. Dengan didukung perhitungan statistik

menunjukkan bahwa semakin baik gaya komunikasi yang diterapkan di lingkungan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai kepuasan komunikasi. Hal ini dapat dilihat variabel gaya komunikasi yang berhubungan erat dengan kepuasan komunikasi misalnya Asertivitas, Agresifitas, dan pasif yang menjadi sarana untuk berkomunikasi seorang Astekpol.

Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu X dengan variabel terikat yaitu Y termasuk kategori kuat. Berdasarkan hasil uji di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari pada alpha ($0.001 < 0.05$) yaitu 0,01 sehingga H_0 ditolak dengan kesimpulan terdapat hubungan (korelasi) antara Variabel X (Gaya Komunikasi) dengan Variabel Y (Kepuasan Komunikasi).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- Astekpol Pabrik RSS (Ribbed Smoke Sheet) memiliki gaya komunikasi asertif dalam

melakukan proses komunikasi terhadap karyawan/pekerja pabrik dengan total skor dalam persen sebesar 95,238.

- Dapat disimpulkan bahwa dengan gaya komunikasi Asertif yang diterapkan oleh Astekpol (Asisten Teknologi dan Pengolahan) telah memberikan kepuasan komunikasi bagi pekerja pabrik.
- Terdapat hubungan antara variabel gaya komunikasi dengan variabel kepuasan komunikasi. Tingkat hubungannya adalah sangat berarti yaitu dengan nilai Sig. (2-tailed) 0,673.

2. Saran

- Untuk perusahaan, sebaiknya perusahaan harus lebih memperhatikan agar karyawan dapat merasa sebagai satu kesatuan dengan tempat dimana mereka bekerja dan berkontribusi.
- Untuk Astekpol, agar lebih memberikan informasi mengenai pengetahuan tentang peristiwa eksternal yang berdampak dengan organisasi. Sehingga karyawan mengetahui perusahaan dan tujuan kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2014. *Pendidikan*. Jakarta. BPS

Cornelissen, Joep. 2004. *Corporate Communications; Theory and Practice*. London: SAGE Publications Ltd

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Downs, C. W., & Hazen, M. D. 1977. *A factor analytic study of communication satisfaction*. Journal of Business Communication, 14, 63-73

